

Penguatan Pendidikan Agama dan Karakter Dasar di Madrasah Diniyah Ali Maksum Yogyakarta

Ani Muzayaroh

Kantor Urusan Agama Kecamatan Pleret

Animuzayaroh73@gmail.com

Abstrak

Pendidikan keagamaan Islam berperan penting dalam membentuk siswa yang berbudi luhur dan berakhlak mulia. Tujuan itu selaras fokus program pemerintah melalui revolusi mental di bidang pendidikan. Penelitian ini berusaha melihat pelaksanaan pendidikan Agama Islam dan pengembangan karakter siswa yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Ali Maksum Krapyak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan model penelitian evaluasi pendidikan. Hasil yang didapat adalah bahwa pelaksanaan pendidikan agama islam dan pengembangan karakter siswa di Madrasah Diniyah Ali Maksum dilaksanakan sejak tahap persiapan yang mencakup kurikulum, kompetensi guru dan sistem penerimaan siswa baru. Tahap pelaksanaan meliputi metode pembelajaran, pembiasaan dan pengawasan. Sedangkan tahap evaluasi meliputi evaluasi kurikulum, evaluasi kinerja guru dan evaluasi hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter; Pendidikan Agama Islam; Madrasah Diniyah*

Strengthening Religious and Character Education in Madrasah Diniyah Ali Maksum Yogyakarta

Ani Muzayaroh

Kantor Urusan Agama Kecamatan Pleret

Animuzayaroh73@gmail.com

Abstract

*Islamic religious education plays an important role in shaping students who are virtuous and have *ahlaq al-karima*. This goal is in line with the focus of government programs through a mental revolution in education. This study seeks to see the implementation of Islamic education and the development of student character carried out by Madrasah Diniyah Ali Maksum Krapyak. This study uses a case study research method with an educational evaluation research model. The results obtained are that the implementation of Islamic religious education and character building of students at Madrasah Diniyah Ali Maksum has been implemented since the preparation stage which includes curriculum, teacher competence, and a new student admission system. Implementation stages include learning methods, habituation, and supervision. While the evaluation stage includes curriculum evaluation, teacher performance evaluation, and evaluation of student learning outcomes.*

Keywords: *Character Education; Islamic Religious Education; Madrasah Diniyah.*

PENDAHULUAN

Penguatan karakter peserta didik masih tetap menjadi prioritas Pemerintah Republik Indonesia untuk mengimplementasikan program Nawa Cita ke-8 sebagai bagian dari revolusi mental.¹ Dalam menyusun Penguatan Pendidikan Karakter, Pemerintah Republik

¹ Arie Budhiman, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 9.

Inonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyusun gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mulai dijalankan sejak tahun 2016. Dalam paket program tersebut kemendikbud mengupayakan adanya integrasi antara proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Selain itu, sebagai bagian dari capaian program PPK tersebut, Kemendikbud juga menetapkan lima karakter utama yang dibentuk. Kelima karakter tersebut bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu: religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan.² Lima karakter utama tersebut adalah satu paket tujuan dari upaya Revolusi Mental di bidang pendidikan yang harus terpenuhi bagi peserta didik.

Sebagai media sosialisasi akulturasi dan enkulturasi, institusi dan kegiatan pendidikan harus memaksimalkan peran dan fungsinya agar tujuan pembentukan karakter bangsa dapat tercapai. Tuntutan yang besar terhadap dunia pendidikan ini tidak dapat dielakkan, sebab tujuan universal dari sebuah pendidikan adalah untuk membantu generasi muda menjadi cerdas dan baik. Maka dari itu pendidikan tidak hanya menghasilkan generasi muda yang cerdas (*smart*) saja, tetapi juga baik (*good*). Dengan kata lain, merujuk pada ungkapan Martin Luther King yang dikutip oleh Thomas Lickona, "...we must remember that intelligent is not enough. Intelligent plus character, that is goal of education".³ Tidak cukup jika pendidikan hanya didefinisikan dengan transfer kognitif saja tanpa memperhatikan pembentukan karakter yang harus dimiliki peserta didik. Keduanya, —kecerdasan dan karakter— adalah tujuan akhir dari pendidikan yang harus dicapai. Penggabungan kedua aspek inilah yang kemudian memunculkan istilah pendidikan karakter (*character education*).

² Budhiman, 10.

³ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 20.

Dalam istilah lain, kita juga mengenal pendidikan akhlak. Istilah tersebut secara umum dapat didefinisikan sebagai pendidikan moral dan etika yang didasarkan pada pemahaman agama, sehingga terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berperilaku baik kepada Allah, sesama manusia dan kepada alam. Seorang yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia tentu tidak mungkin melakukan perbuatan yang tercela yang dilarang oleh agama, tetapi sebaliknya, ia akan berperilaku baik sebagaimana diperintahkan oleh agama.⁴

Dalam konsteks pendidikan di Indonesia, nilai-nilai baik yang diacu oleh lembaga pendidikan sebagai upaya untuk membentuk peserta didik yang berakhlak baik dan berkarakter adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran wahyu (teosentris) dan akal budi manusia (antroposentris).⁵ Karena itulah, satu diantara lima karakter utama yang dijadikan acuan dalam Program PPK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah penguatan nilai religiusitas. Sebagai bagian utama dari lima karakter utama, karakter religius yang menjadi ciri kebudayaan masyarakat Indonesia, setidaknya diupayakan dan dibentuk dalam empat nilai-nilai karakter religius: beriman-bertakwa, bersih, toleransi, dan cinta lingkungan.⁶ Keempat karakter turunan dari karakter utama religius tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebab secara umum, empat karakter tersebut adalah ciri dari seseorang yang religius, berakhlak baik, dan berkarakter luhur.

Upaya membentuk peserta didik yang memiliki karakter utama religius dan empat nilai-nilai karakter yang telah disebutkan, pemerintah menetapkan harus adanya integrasi antara proses pembelajaran di kelas (intrakulikuler), kokurikuler dan

⁴ Supa'at, "Model Kebijakan Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2014): 204.

⁵ 210.

⁶ Budhiman, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*, 9.

ekstrakurikuler. Di sinilah peran serta proses pendidikan yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah sebagai bagian dari proses pembelajaran ekstrakurikuler menjadi penting untuk dilibatkan. Sebab, bila hanya mengandalkan jam pelajaran agama yang diajarkan di sekolah, hal tersebut dirasa sangat kurang untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki kecakapan olah rasa, olah karsa, olah pikir dan olah raga.

Penelitian ini berusaha melihat peranan Madrasah Diniyah Ali Maksum dalam menerapkan pendidikan karakter religius peserta didik. Sebab, sebagai lembaga pendidikan non-formal yang melakukan pendidikan keagamaan, Madrasah Diniyah juga menjadi semacam inkubasi bagi pembentukan karakter anak.⁷ Selain itu, dalam melihat peran tersebut, penulis menggunakan perspektif *Educating for Characters* (pendidikan untuk karakter) menurut Thomas Lickona sebagai pisau analisis, dengan melakukan elaborasi pemikiran Thomas Lickona dalam memahami peran pendidikan karakter yang dilakukan Madrasah Diniyah Ali Maksum, penulis berharap akan muncul kesadaran baru tentang pentingnya pelibatan lembaga di luar sekolah. Di samping itu, bila nyatanya peran lembaga non-formal tersebut dinilai baik,⁸ maka perhatian pemerintah kepada lembaga semacam itu dinilai penting untuk pengembangan lembaga Madrasah tersebut.⁹

⁷ Abdul Wakid, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Madrasah Diniyah," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2018); Abdul Haris, "Pendidikan Al-Qur'an Sebagai Modal Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Diniyah," *Al-Ulum: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2017).

⁸ Untuk melihat kualitas peranan pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah ini penulis menggunakan metode penelitian evaluasi.

⁹ Jumlah madrasah diniyah yang terdaftar di Indonesia ada sebanyak 86.390 lembaga madrasah diniyah takmiliyah dengan jumlah pendidik sebanyak 451.823 orang, ditambah dengan jumlah santri yang lebih besar dari itu; sebanyak 6.369.384 orang, lihat nasional.kompas.com; *Jumlah Madrasah Diniyah Takmiliyah RI Besar, Wapres Minta Perlindungan Hak*, 24 Juni 2020,

METODE PENELITIAN

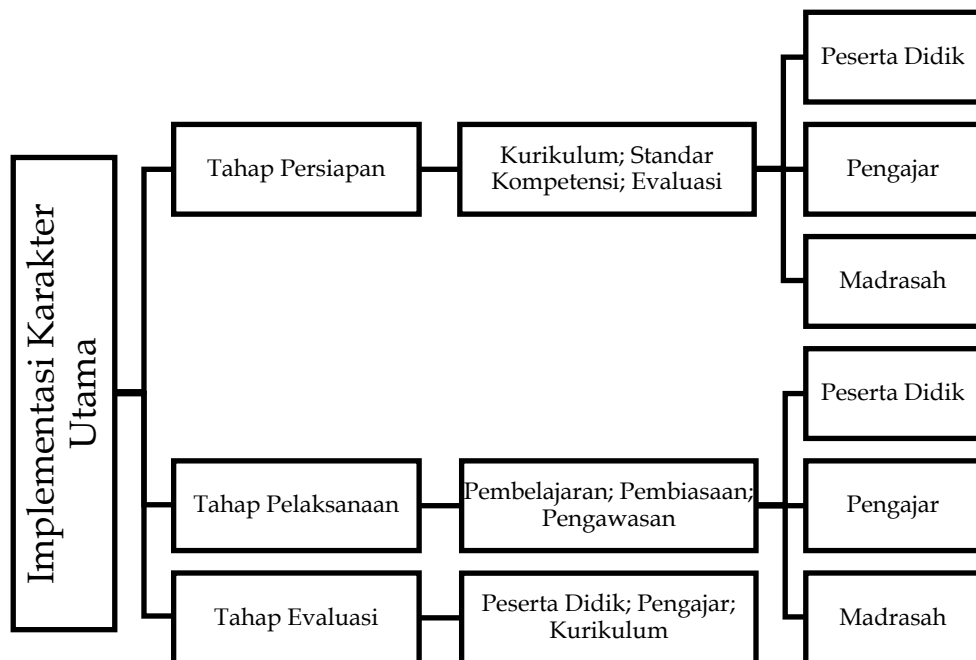
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, lisan atau bentuk kebijakan.¹⁰ Data yang dihasilkan melalui metode penelitian studi kasus (*case studies*) ini digunakan untuk mengevaluasi implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah diniyah.¹¹ Karenanya, penulis menjadikan penerapan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Ali maksum sebagai objek penelitian dan batasan penelitian penulis adalah seputar bentuk pemahaman dan implementasi pendidikan karakter di Madrasah Diniyah.

Model evaluasi pendidikan yang penulis gunakan adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Dalam model evaluasi ini, terdapat empat aspek yang perlu untuk dilihat, yaitu *context* yang meliputi latar belakang kurikulum, evaluasi *input* meliputi sarana, bahan, dan sumber daya yang mendukung pelaksanaan kurikulum. Evaluasi *process* meliputi pelaksanaan pendidikan dan metode pengajaran, serta evaluasi *product* berkaitan dengan evaluasi hal kurikulum, termasuk juga evaluasi hasil belajar siswa dan kinerja guru. Gambar berikut menunjukkan kerangka pikir penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Ali Maksum.

<https://nasional.kompas.com/read/2020/06/24/15564281/jumlah-madrasah-diniyah-takmilyah-ri-besar-wapres-minta-perlindungan-hak>.

¹⁰ Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

¹¹ Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, *The Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, (CA: Sage, 1994), 244.



Gambar 1 Skema pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Ali Maksu

Teknik pengambilan data dilakukan dengan dua cara, data primer dan sekunder. Data primer penulis peroleh dari wawancara dengan guru dan pengelola madrasah Diniyah, sedangkan data sekunder penulis peroleh dari beberapa dokumen yang memiliki keterkaitan dengan Madrasah Diniyah Ali Maksu. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kurikulum madrasah, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi pembelajaran. Wawancara penulis lakukan kepada Kepala Bidang Kurikulum dan guru Madrasah Diniyah Ali Maksu. Kedua informan ini dipandang memiliki kecakapan dalam menjelaskan pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Ali Maksu secara komprehensif. Data

sekunder berupa kajian literatur yang terkait dan digunakan untuk menjelaskan temuan data primer.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan di Madrasah Diniyah Ali Maksum

Madrasah Diniyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta adalah salah satu lembaga pendidikan non-formal yang didirikan oleh Ny. Hj Hasyimah Ali¹² di bawah naungan Yayasan Ali Maksum yang ditetapkan pada tanggal 25 Mei 1990 telah sah terdaftar dengan nama Madrasah Diniyah Ali Maksum di lingkungan Departemen Agama Daerah Istimewa Yogyakarta dalam lingkungan Yayasan Ali Maksum pondok pesantren Krapyak Yogyakarta dalam sistem pembelajaran usaha dibidang Pendidikan dan Pembelajaran meliputi kurikulum, waktu belajar dan program belajar.

Secara Resmi, Madrasah Diniyah Ali Maksum terdaftar dengan nama "Madrasah Diniyah dan TPQ Ali Maksum". Madrasah Diniyah Ali Maksum terdiri dari beberapa jenjang pendidikan. Untuk jenjang TPQ diperuntukkan bagi siswa dengan jenjang pendidikan formal PAUD dan TK serta SD kelas 1, 2, dan 3. Sehingga jenjang pendidikan TPQ terdiri dari empat kelas; kelas A, B, C, dan D. Sedangkan untuk jenjang pendidikan Madrasah Diniyah, terdiri dari tiga tingkatan; awwaliyah, wustho, dan ulya. Kelas awwaliyah terdiri dari tiga kelas; awwaliyah 1, awwaliyah 2, dan awwaliyah 3. Jenjang ini diperuntukkan bagi siswa dengan jenjang pendidikan formal kelas 4, 5, dan 6 SD.¹³

Tingkat pendidikan wustho terdiri juga dari tiga kelas; 1, 2, dan 3 yang diperuntukkan bagi siswa dengan jenjang pendidikan formal

¹² Hasil Dokumentasi, 13 November 2019.

¹³ M. Fikri, Humas Madrasah Diniyah TPQ-PLUS Ali Maksum, wawancara 29 Mei 2020.

kelas 1, 2, dan 3 SMP. Terakhir, tingkat pendidikan ulya diperuntukkan bagi siswa dengan jenjang pendidikan formal kelas 1, 2, dan 3 SMA yang juga terdiri dari tiga kelas.¹⁴ Jika ditotal, keseluruhan jenjang pendidikan di Madrasah diniyah dan TPQ Ali Maksum terdiri dari 13 kelas. Penentuan kelas baik di Madrasah maupun di TPQ adalah berdasarkan usia siswa dan jenjang pendidikan formal yang ditempuh siswa.

Kurikulum yang diterapkan selama ini di Madrasah Diniyah Ali Maksum, yaitu menerapkan pola kepesantrenan, dengan metode klasikal. Adapun penambahan materi yang diterapkan adalah belajar kitab *Tarikh, Akhlak, Imla', Hadits, Fiqih, Nahwu, Shorof* dan Bahasa Arab. Adanya penambahan mata pelajaran tersebut dikarenakan peserta didik sebagian besar adalah mereka yang mengikuti pendidikan umum/formal di luar pesantren.

Lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Ali Maksum ini secara khusus memang diperuntukkan bagi masyarakat sekitar Krapyak, bahkan beberapa santri (istilah yang digunakan untuk menyebut siswa) berasal dari kecamatan-kecamatan di luar Kecamatan Sewon, seperti Kecamatan Kota, Jetis dan lain sebagainya. Pengkhususan ini dikarenakan memang sejak awal berdirinya Madrasah Diniyah oleh Nyai Hasyimah bertujuan untuk menjalin hubungan antara pondok dengan masyarakat. Sedangkan bagi santri Pondok Pesantren Krapyak, mereka sudah mendapatkan pendidikan diniyah di asrama masing-masing. Madrasah Diniyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta telah banyak memberikan kontribusi positif di kalangan masyarakat sekitar. Hal ini terbukti setiap tahun peminat madrasah terus

¹⁴ M. Fikri, Humas Madrasah Diniyah TPQ-PLUS Ali Maksum, wawancara 29 Mei 2020.

mengalami peningkatan jumlah peserta didik yang terus bertambah.¹⁵

Tahap Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan pembelajaran, Madrasah Diniyah perlu melakukan analisis secara menyeluruh terhadap semua komponen dalam kegiatan pembelajaran. Komponen tersebut meliputi: mempersiapkan kurikulum, mengembangkan silabus dan bahan ajar, serta meningkatkan kompetensi guru. Analisis tersebut penting dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansial dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Berikut ini penulis paparkan Tahap Persiapan Pembelajaran di Madrasah Diniyah Ali Maksum.

1. Kurikulum Madrasah

Kurikulum madrasah menggunakan basis kurikulum kepesantrenan. Hal inilah yang membedakan Madrasah Diniyah Ali Maksum dengan madrasah lain. Artinya, Madrasah Diniyah Ali Maksum menerapkan sistem pembelajaran dengan metode klasikal yang berjenjang. Selain memberikan pelajaran Al-Qur'an, para peserta didik juga diajarkan materi keagamaan diantaranya mempelajari kitab-kitab yang biasa diajarkan di pesantren krapyak. Kitab-kitab tersebut meliputi berbagai disiplin keilmuan, yang terdiri dari: *Tarikh, Akhlak, Imla', Hadits, Fiqih, Nahwu, Shorof* dan Bahasa Arab. Nilai-nilai pendidikan akhlak pesantren pun diajarkan. Seperti cara berpakaian, adab sopan santun kepada guru, adab kepada orang tua, dan adab kepada teman. Sehingga, bisa dikatakan bahwa Madrasah Diniyah adalah pendidikan kepesantrenan sebagai alternatif bagi santri yang tidak tinggal menetap di asrama pesantren.

¹⁵ M. Fikri, Humas Madrasah Diniyah TPQ-PLUS Ali Maksum, wawancara 13 November 2019.

Pelaksanaan program pembelajaran berlangsung setiap hari Sabtu-Kamis. Sedangkan hari Jum'at merupakan hari libur. Kelas dimulai pukul 15.30-17.30. dalam rentang waktu tersebut, pembelajaran dibagi ke dalam dua sesi. Sesi pertama dikhususkan untuk pelajaran AL-Qur'an. Sedangkan sesi kedua berisi pelajaran materi kitab. Materi tersebut diajarkan setelah peserta didik selesai pelajaran Al-Qur'an. Setiap harinya Madrasah Diniyah Ali Maksum masuk mulai pukul 15.30 - 17.20 WIB. Hal ini dikarenakan sebagian besar peserta didik adalah mereka yang mengikuti pendidikan umum/formal di luar pesantren.

Metode pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Ali Maksum menggunakan Metode *Qira'ah Muyassarah* yang terdiri dari 4 jilid. Metode ini mempunyai ciri khas yang membedakan dengan metode lain, seperti *Qira'ati*, *Yanbu'a* atau *Iqra'*, yaitu peserta didik langsung diajari huruf yang bersambung, dengan alasan bahwa kelak peserta didik tidak akan menjumpai huruf-huruf yang tidak bersambung di dalam Al-Qur'an.¹⁶ Metode tersebut disusun oleh Tim Penyusun Buku-buku Keagamaan Madrasah Diniyah Plus Ali Maksum yang diketuai oleh Bapak Drs. Habib Syakur, M A. Selain menyusun metode membaca Al-Qur'an, Madrasah Diniyah Ali Maksum juga mengerahkan sumber daya guru untuk menyusun buku modul pembelajaran. Hingga kini, modul pembelajaran tersebut masih terus direvisi dan disempurnakan.

2. Kompetensi Guru

Setiap awal semester, Madrasah Diniyah Ali Maksum selalu mengadakan Rapat Kerja terlebih dahulu. Dalam rapat ini, seluruh pengurus dan dewan guru dilibatkan untuk membahas program kerja, kurikulum, kinerja guru dan pembahasan terkait kesantunan.

¹⁶ M. Fikri, Humas Madrasah Diniyah TPQ-PLUS Ali Maksum, wawancara 13 November 2019.

Perencanaan program ini penting untuk menentukan arah proses pembelajaran dalam satu semester dan target-target tertentu yang akan dicapai.

Selain itu, untuk meningkatkan kompetensi guru, di awal tahun juga dilaksanakan semacam pelatihan (*workshop*) bagi guru. Seperti ketika pelaksanaan *workshop* di awal tahun ajaran 2019 lalu yang mengangkat tema “Implementasi Pendidikan Karakter dengan pendekatan *living value education*” yang dimentori oleh Prof. Muqowim dari UIN Sunan Kalijaga. Sebelumnya juga pernah dilaksanakan *workshop* “penerapan metode Pembelajaran Al-quran qiraah muyassarah” oleh Dr. Habib Syakur dari Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul, dan *workshop* dengan tema “Cara belajar yang menarik dan mengasyikkan”.

Untuk rekrutmen guru, Madrasah Diniyah Ali Maksud menerapkan sisten rekrutmen yang ketat. Proses rekrutmen tersebut dilakukan dengan melakukan pre-test dan wawancara. Prosedur ini dilakukan untuk mendapatkan guru yang memiliki komitmen penuh kepada madrasah dan memiliki kompetensi yang cukup untuk mengajar.

3. Penerimaan Peserta Didik Baru

Dalam proses penerimaan peserta didik baru, Madrasah Diniyah Ali Maksud menerapkan aturan yang bisa dikatakan tidak lazim bagi sebuah lembaga pendidikan. Sesuai dengan wasiat dari Nyai Hasyimah, pendiri Madrasah Diniyah Ali Maksud, beliau berpesan bahwa Madrasah Diniyah tidak boleh menolak santri yang ingin mengaji. Dengan demikian, untuk melaksanakan wasiat tersebut, pengurus Madrasah Diniyah tidak membatasi waktu penerimaan

santri baru. Dengan kata lain, setiap ada calon santri yang mendaftar, Madrasah Diniyah terbuka untuk menerima calon santri tersebut.¹⁷

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran harus dikembangkan secara sistematis, efektif, dan efisien. Selain itu, proses pembelajaran perlu dikembangkan dengan variasi kegiatan sebagai alternatif untuk menumbuh-kembangkan minat dan aktivitas siswa dalam belajar sehingga dapat memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik.¹⁸

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Diniyah Ali Maksum mengadopsi sistem pembelajaran di Pondok Pesantren dan mengadopsi nilai-nilai kepesantrenan. Dalam aspek kognitif, Madrasah Diniyah memberlakukan metode Setoran (*talaqqi*) membaca Al-qur'an dan hafalan surat-surat dalam *Juz ' Amma*. Metode ini mendidik santri untuk memiliki sikap disiplin dalam menghafal dan membaca, serta menumbuhkan tanggung jawab santri untuk mempersiapkan bacaan dan hafalan sebelum melakukan setoran.

Selain itu, madrasah juga memberlakukan sistem pembelajaran klasikal. Santri dikelompokkan ke dalam kelas-kelas tertentu yang berjenjang, disesuaikan dengan kemampuan, usia dan kelas santri di sekolah formal. Metode ini dinilai efektif untuk menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri melakukan internalisasi materi dan nilai-nilai yang diajarkan dan mampu memberikan rasa nyaman bagi santri

¹⁷ M. Fikri, Humas Madrasah Diniyah TPQ-PLUS Ali Maksum, wawancara 29 Mei 2020.

¹⁸ Wakid, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Madrasah Diniyah," 12.

dengan berada di satu kelas bersama santri lain yang seusia. Sebab dalam beberapa kasus, santri yang lebih tua ketika ditempatkan di kelas yang sebagian besar berusia di bawahnya, santri tersebut merasa malu dan tidak lagi bersemangat dalam belajar.¹⁹

Sebagai bentuk variasi pembelajaran, Madrasah Diniyah Ali MaksuM juga memberlakukan metode bercerita (*story telling*) dari kisah-kisah para nabi, sahabat dan para kyai. Metode ini menyisipkan nilai-nilai yang termasuk dalam aspek afektif. Di samping itu, penerapan jadwal piket, mendoakan teman yang sakit, juga dilakukan untuk menanamkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan kepada sesama.²⁰

Metode praktik (aspek psikomotorik) yang dijalankan meliputi *Muhadloroh* (semacam pertemuan seluruh kelas) setiap bulan, yang menampilkan santri dari masing-masing kelas. Biasanya berupa menyanyi, *shalawat*, pidato, membaca puisi dan drama. Dalam kegiatan ini, kerja sama dan kekompakan antar santri menjadi tolak ukur keberhasilan. Selain itu, sebagai rangkaian kegiatan untuk menyemarakkan ujian akhir semester, dilaksanakan pula *class meeting* atau perlombaan antar kelas yang terdiri dari perlombaan bidang keagamaan (*khitobah* atau pidato, cerdas cermat, hafalan juz amma hadrah, adzan dlsb) dan olahraga (voli, tenis meja dlsb.). Madrasah Diniyah Ali MaksuM juga memiliki kegiatan penunjang, atau kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi Hadrah, Kaligrafi, Qiraah dan Tenis Meja.

2. Pembiasaan

Pembiasaan terhadap materi dan nilai-nilai akhlak baik ini dilakukan tidak hanya terkait dengan pendidikan karakter saja. Tetapi,

¹⁹ M. Fikri, Humas Madrasah Diniyah TPQ-PLUS Ali MaksuM, wawancara 29 Mei 2020.

²⁰ Aenin Nafisatul M., Pengajar Madrasah Diniyah TPQ-PLUS Ali MaksuM, wawancara 29 Mei 2020.

pendidikan kognitif terkait materi pendidikan agama yang disampaikan juga dibiasakan sebelum dan sesudah jam pelajaran. Biasanya guru akan mengajak santri-santri untuk melafalkan doa-doa penting harian, yang memuat doa untuk segala aktivitas sejak bangun tidur hingga tidur kembali.²¹

Guru selalu aktif mengingatkan santri untuk menerapkan karakter-karakter baik. Seperti ketika akhlak makan, minum, akhlak kepada guru, orang tua dan sesama santri. Selain itu, sebagai bentuk pendidikan karakter disiplin, guru pun diberlakukan absensi kehadiran dengan *finger print*. Bila guru terlambat, maka guru dilarang masuk ke kelas. Begitu pun dengan santri yang terlambat.²² Pemberlakuan peraturan semacam ini akan menciptakan lingkungan yang disiplin. Pemberlakuan jadwal piket juga bentuk pendidikan karakter santri yang bersih, rapih dan mencintai lingkungan. Bahkan beberapa wali santri yang mengantar pun turut membersihkan lingkungan madrasah, pendidikan tanggung jawab juga dilakukan.

3. Pengawasan

Pengawasan guru terhadap perilaku santri dilaksanakan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas dan bahkan guru turut aktif berkomunikasi dengan wali santri melalui grup media sosial wali santri.²³

²¹ M. Fikri, Humas Madrasah Diniyah TPQ-PLUS Ali Maksum, wawancara 29 Mei 2020.

²² Aenin Nafisatul M., Pengajar Madrasah Diniyah TPQ-PLUS Ali Maksum, wawancara 29 Mei 2020.

²³ Aenin Nafisatul M., Pengajar Madrasah Diniyah TPQ-PLUS Ali Maksum, wawancara 29 Mei 2020.

Tahap Evaluasi Pembelajaran

1. Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik

Pengertian hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses yang diterima peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang mencakup dari ke tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik yang diwujudkan dalam bentuk angka yang dituliskan dalam bentuk raport. Hasil belajar dapat dilihat melalui evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan bukti secara tertulis berupa nilai akademis yang nantinya akan dimasukkan ke dalam raport sebagai bukti proses kegiatan belajar peserta didik.

Menurut Mas'ud Khasan hasil adalah sesuatu yang telah diciptakan, yang diperoleh dari hasil keuletan kerja. Sedangkan Nasrun Harahap berpendapat hasil adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik saat proses pembelajaran yang berfokus pada penugasan dalam pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.²⁴

Ujian semester dilaksanakan setiap akhir semester. Ujian tersebut mencakup ujian penguasaan materi, baik tulis maupun lisan, dan ujian praktik untuk beberapa pelajaran yang menuntut untuk dipraktikkan, seperti praktik shalat, praktik tahlil dlsb. Dalam raport, nilai santri juga dimuat nilai aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Sebagai pertimbangan kenaikan kelas, guru tidak hanya melihat nilai kognitif santri, tetapi nilai afektif dan psikomotorik. Nilai afektif mencakup kedisiplinan yang memuat akumulasi kehadiran santri, kebersihan, kesopanan dan tanggung jawab.²⁵

²⁴ Djamarah Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nas, 1994), 20.

²⁵ M. Fikri, *Humas Madrasah Diniyah TPQ-PLUS Ali Maksum*, wawancara 29 Mei 2020.

2. Evaluasi Kinerja Guru

Kinerja guru juga turut diperhatikan. Pengurus Madrasah Diniyah berfokus pada kinerja dan keaktifan guru dengan melakukan absensi kepada guru dengan *finger print*. Kedisiplinan ini diberlakukan terlebih dahulu kepada guru agar disiplin sehingga santri-santri pun akan mampu mencontoh gurunya. Nilai ini diserap dari ayat Al-Qur'an QS. Ash-Shaff : 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"

Hal ini penting dilakukan sebab sebagaimana nilai-nilai yang dipegang kuat di pesantren adalah bahwa guru harus memberi contoh kepada murid. Dalam pendidikan karakter pun, hal ini dipandang lebih efektif untuk menanamkan karakter baik kepada santri.

3. Evaluasi Kurikulum Madrasah

Evaluasi kurikulum madrasah dilaksanakan setiap akhir semester. Dalam rapat pengurus madrasah dan dewan guru ini membahas evaluasi kurikulum, sistem pembelajaran dan sistem evaluasi belajar. Proses evaluasi ini juga melibatkan wali santri, dimana usulan dan kritik dari wali santri turut dibahas sebagai bahan pertimbangan. Selain itu, semenjak diberlakukannya *full day school* dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebabkan kurangnya minat siswa untuk belajar di Madrasah Diniyah. Hal ini dikarenakan siswa sekolah formal yang menerapkan *full day school* selesai sekolah pukul 15.00 atau 16.00, sedangkan Madrasah Diniyah dimulai pukul 15.30. Pemberlakuan *full day school* ini menjadi penyebab terlambatnya beberapa santri datang ke madrasah. Untuk mengatasi kendala ini, Madrasah Diniyah Ali Maksum terpaksa menyesuaikan diri dengan

memberi toleransi bagi siswa yang terlambat dengan alasan tersebut.²⁶

Evaluasi Pendidikan Karakter Anak di Madrasah Diniyah Ali Maksu

Dalam bagian ini, penulis memaparkan diskusi dari pelaksanaan pendidikan keagamaan dan karakter di Madrasah Diniyah Ali Maksu di atas. Diskusi dilakukan dengan menjabarkan evaluasi pelaksanaan pendidikan, dimulai dari evaluasi *context*, *input*, *process*, dan *product* pendidikan.

1. Evaluasi Konteks

Konteks	Kriteria	Hasil Evaluasi
Latar belakang Madrasah	<ol style="list-style-type: none">Diperuntukkan bagi warga sekitar Pesantren Krpyak yang ingin memperdalam ilmu agama.Menerapkan sistem kepesantrenan.	Sistem khas pesantren yang dimaksud adalah mengingat bahwa Pesantren Krpyak adalah pesantren khas Al-Qur'an, maka sebagian besar pembelajaran mengutamakan kecakapan membaca al-Qur'an, menghafal dan memahami al-Qur'an.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none">Menjalin hubungan antara pondok dengan masyarakat.Meningkatkan pemahaman keagamaan santri yang tidak tinggal di asrama.	Hingga kini, setiap tahun ajaran baru, jumlah santri Madrasah Diniyah terus bertambah.

²⁶ M. Fikri, Humas Madrasah Diniyah TPQ-PLUS Ali Maksu, wawancara 29 Mei 2020.

		<p>Namun, madrasah diniyah Ali Maksum dapat dikatakan belum sepenuhnya mampu menyerap potensi peserta didik dari lingkungan Pesantren Krapyak. Hal ini dikarenakan bahwa sebagian besar potensi peserta didik memilih untuk belajar agama privat atau beberapa yang terkendalam jam pelajaran karena bentrok dengan jam sekolah formal.</p>
--	--	---

Dari penjelasan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran Madrasah Diniyah Ali Maksum telah sesuai dengan konteks sosial (*social context*) tempat madrasah ini berada dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga sejak awal berdirinya. Tujuan tersebut antara lain; yaitu menjalin hubungan antara Pondok Pesantren dengan masyarakat sekitar dalam bentuk pendidikan keagamaan.

Upaya untuk menjalin hubungan dan melibatkan masyarakat ini sesuai dengan gerakan Pendidikan Karakter yang salah satu elemen kuncinya adalah pelibatan masyarakat. Sebab, pendidikan karakter dipahami sebagai gerakan yang menyeluruh, berupaya menciptakan sekolah yang menumbuhkan etika, bertanggung jawab, dan kepedulian anak dengan memberi contoh dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada sifat-sifat universal. Upaya ini disengaja, bersifat proaktif oleh sekolah, masyarakat,

pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk menanamkan dalam diri siswa sifat-sifat utama yang penting seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan menghormati diri sendiri dan orang lain.²⁷

Hanya saja, terkait dengan jam pelajaran madrasah diniyah yang bertabrakan dengan sebagian pendidikan formal, khususnya di jenjang SMP (wustha) dan SMA (ulya). Untuk mengatasi hal ini, pengurus madrasah diniyah selalu memberi toleransi keterlambatan bagi santri dengan alasan tersebut. Selain itu, upaya untuk merekatkan hubungan dengan masyarakat dilakukan dengan melibatkan wali santri dalam rapat dewan komite madrasah untuk menampung segala aspirasi yang muncul.

2. Evaluasi Input

Komponen Input	Kriteria	Hasil Evaluasi
Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik adalah santri warga sekitar Pesantren Krapyak.2. Peserta didik ditempatkan di kelas berdasarkan jenjang pendidikan formal atau umur.	<p>Proses penerimaan peserta didik baru tidak dibatasi waktu. Dengan kata lain, setiap ada calon santri yang mendaftar, Madrasah Diniyah terbuka untuk menerima calon santri tersebut.</p> <p>Penentuan kelas baik di Madrasah maupun di TPQ adalah berdasarkan usia siswa dan jenjang pendidikan formal yang ditempuh siswa.</p>
Kurikulum	<ol style="list-style-type: none">1. Kurikulum madrasah menggunakan	<p>Pendidikan akhlak <i>khas</i> pesantren yang dimaksud adalah seperti cara berpakaian,</p>

²⁷ Aynur Pala, "The Need for Character Education," *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies* 3, no. 2 (2011): 23.

	<p>basis kurikulum kepesantrenan dengan sistem klasikal berjenjang sejumlah 13 jenjang.</p> <p>2. Materi yang diajarkan adalah <i>Tarikh, Akhlak, Imla', Hadits, Fiqih, Nahwu, Shorof</i> dan Bahasa Arab.</p> <p>3. Menerapkan pendidikan akhlak pesantren.</p>	<p>adab sopan santun kepada guru, adab kepada orang tua, dan adab kepada teman.</p> <p>Dalam praktiknya, pendidikan akhlak ini dilakukan tidak hanya dalam ruang kelas saja, tetapi juga ketika di luar kelas, guru akan mengingatkan santri yang kedapatan tidak mengamalkan pendidikan akhlak dasar tersebut. Guru juga rutin berkomunikasi dengan wali santri melalui grup wali santri dalam bentuk media soal yang ada.</p>
Guru dan Tenaga Pendidik	<p>1. Program pelatihan (<i>workshop</i>) bagi guru.</p> <p>2. Menerapkan sisten rekrutmen dengan melakukan pre-test dan wawancara.</p>	<p>Dalam pelaksanaannya, materi yang disampaikan dalam <i>workshop</i> terkait dengan teknik pembelajaran tidak seluruhnya berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan ada sebagian guru yang sudah memiliki cara pembelajaran yang telah dianggap paten.</p>

Berdasarkan tabel di atas, Madrasah Diniyah Ali MaksuM dalam evaluasi input yang meliputi: peserta didik, kurikulum dan guru dan tenaga pendidik berada dalam kondisi baik. Hanya saja, madrasah menerapkan aturan yang bisa dikatakan tidak lazim bagi sebuah lembaga pendidikan. Sesuai dengan wasiat dari Nyai Hasyimah, pendiri Madrasah Diniyah Ali MaksuM, bahwa Madrasah Diniyah tidak boleh menolak santri yang ingin mengaji.

Selain itu, penentuan kelas baik di Madrasah maupun di TPQ adalah berdasarkan usia siswa dan jenjang pendidikan formal yang

ditempuh siswa, sehingga dampak dari kedua model tersebut adalah adanya santri yang dalam satu kelas bisa saja terjadi ketimpangan peserta didik dalam hal penguasaan materi belajar. Namun, hal tersebut bukanlah sebuah masalah dalam upaya pendidikan karakter, sebab pendidikan karakter tidak harus diperlakukan sebagai perbaikan cepat (*quick fix*). Pendidikan karakter lebih merupakan upaya jangka panjang yang terencana, tentang nilai moral, etika, dan akademik, serta masalah yang menjadi perhatian utama masyarakat.²⁸

3. Evaluasi Proses

Tahapan Proses	Kriteria	Hasil Evaluasi
Strategi Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none">1. Menggunakan sistem klasikal2. Dilaksanakan dalam bentuk tatap muka3. Menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi.	Varian strategi tersebut mulai dari sistem hafalan, setoran hafalan, diskusi di dalam kelas, bermain, praktik, dan kerja sama kelompok dalam materi-materi tertentu dan dalam forum pertemuan bulanan antar kelas. Karena lembaga ini adalah lembaga yang khas pesantren, maka unsur penerapan akhlak lebih diutamakan dari pada penguasaan materi. Hal ini mungkin bertolak belakang jika dilihat dari perspektif pendidikan

²⁸ Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, xi.

		formal, namun madrasah diniyah memegang erat kaidah bahwa “buah dari ilmu adalah akhlak”. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah.
Media pembelajaran	Media pembelajaran yang digunakan bervariasi.	Media pembelajaran yang digunakan oleh Madrasah Diniyah mulai dari kitab-kitab klasik, buku modul yang disusun oleh tim penyusunan buku, video, dan audio. selain itu, madrasah diniyah juga menggunakan metode bercerita (<i>story telling</i>) dari kisah para nabi, sahabat dan para kyai. Dalam metode ini, guru menyisipkan nilai-nilai yang termasuk dalam aspek afektif. Di samping itu, juga menerapkan jadwal piket, membuang sampah pada tempatnya, mendoakan teman yang sakit juga dilakukan.
Administrasi Guru	1. Memberlakukan pesensi kehadiran	Dalam praktiknya, tidak semua guru menerapkan

	<p>dengan finger print.</p> <ol style="list-style-type: none"> Memiliki instrumen pembelajaran Memiliki dokumen data santri, RPP, daftar hadir santri, daftar nilai santri, dan jurnal kegiatan harian. 	<p>RPP yang telah disusun. Namun, dalam presensi kehadiran santri juga termuat nilai-nilai dimana keterlambatan, ketertiban, antusiasme santri turut dinilai sebagai nilai afektif.</p>
Pembiasaan	<ol style="list-style-type: none"> Pembiasaan terhadap materi dan nilai-nilai akhlak baik ini dilakukan tidak hanya terkait dengan pendidikan karakter saja. Pembiasaan pendidikan kognitif terkait materi pendidikan agama. 	<p>Pembiasaan ini meliputi pembiasaan membaca al-Qur'an, doa-doa harian, sebelum dan sesudah jam pelajaran. Guru selalu aktif mengingatkan santri untuk menerapkan karakter-karakter baik, seperti akhlak makan, minum, akhlak kepada guru, orang tua dan sesama santri.</p>
Evaluasi	<p>Menerapkan evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotik.</p>	<p>Diberlakukannya <i>full day school</i> dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebabkan minat siswa untuk belajar di Madrasah Diniyah berkurang. Untuk menggandeng minat siswa formal, beberapa kali pengurus madrasah</p>

		melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah formal di wilayah Kecamatan Sewon bahkan menawarkan keringanan biaya. Namun karena pertimbangan <i>full day school</i> tersebut, upaya pengurus madrasah belum membuahkan hasil yang maksimal.
--	--	---

Proses pendidikan yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Ali Maksum dapat dikatakan berjalan dengan sangat baik. Sebab, selain menggunakan berbagai media pembelajaran karakter, madrasah juga menempatkan aspek karakter sebagai aspek utama, sebagaimana yang dipahami oleh kalangan pesantren, bahwa pendidikan akhlak adalah tujuan utama pendidikan. Selain itu, pembelajaran pendidikan di Madrasah Diniyah Ali Maksum dipandang efektif dalam menambah pengetahuan agama peserta didik yang didapatkan dari bangku sekolah formal.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang khas, Madrasah Diniyah Ali Maksum patut untuk dipertahankan keberadaannya. Ciri khas tersebut terlihat dari kurikulum yang ditentukan yang meliputi pembelajaran Al-Qur'an, Hadits, fikih, bahasa Arab, sejarah islam dan lain sebagainya. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan yang mengadopsi sistem pesantren, Madrasah Diniyah menekankan pentingnya pengalaman, disamping pengetahuan dan tanggung jawab.

Adanya pengetahuan, tanggung jawab dan pengamalan ilmu ini tidak hanya berlaku bagi peserta didik saja, tetapi juga harus dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, dalam memberikan

pendidikan akhlak yang baik dan pengamalan ilmu, guru harus juga memberi contoh. Sebab ada sebuah adagium terkenal di kalangan pesantren seperti *liasul hal afshahu min lisanil maqal* (pendidikan melalui contoh perbuatan lebih *fasih* —efektif— daripada hanya melalui perkataan).

Bagi kalangan pesantren, kewajiban mencari ilmu sama ditekankannya dengan pengamalan ilmu, sebab *tsamratul ilmi bi at-ta'allum* (buah dari ilmu adalah dengan diamalkan).²⁹ Karena inilah, menurut penulis, pendidikan karakter melalui Madrasah Diniyah menjadi sangat penting dan sangat membantu tujuan pemerintah dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, memiliki akhlak baik dan religius, selaras dengan paket program revolusi mental di bidang pendidikan.

4. Evaluasi Produk

Produk	Kriteria	Evaluasi
Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none">1. Aspek Kognitif2. Aspek Afektif3. Aspek Psikomotorik	Evaluasi ini dilakukan dengan mengadakan ulangan harian, bulanan dan ujian semester. Dalam aspek afektif, penilaian dilakukan berdasarkan akumulasi nilai-nilai afektif santri yang dimuat di dalam buku rapor hasil belajar. Aspek psikomotorik dilakukan dengan ujian praktik, seperti praktik

²⁹ M. Fikri, Humas Madrasah Diniyah TPQ-PLUS Ali Maksum, wawancara 29 Mei 2020.

		membaca al-Qur'an, hafalan al-Qur'an, sorogan kitab, dan dalam lomba <i>class meeting</i> di setiap akhir semester.
Evaluasi Kurikulum dan Bahan Ajar	Kesesuaian kurikulum dan bahan ajar dengan kondisi	Karena pesantren Krapyak identik dengan Pesantren al-Qur'an maka, pengurus madrasah diniyah banyak meberlakukan kurikulum berbasis al-Qur'an, seperti pembelajaran metode <i>Qira'ah Muyassarah</i> , program Tahfidz al-Qur'an dan setoran surat-surat pendek dalam al-Qur'an. Evaluasi kurikulum dan meode pembelajaran dilakukan setiap awal tahun ajaran dengan melibatkan dewan komite madrasah dan wali santri.
Evaluasi Kinerja Guru	Kecakapan guru dalam memberikan pendidikan dan materi pelajaran	Kinerja dan keaktifan guru dilakukan dengan memberlakukan pesensi harian kepada guru dengan <i>finger print</i> . Kedisiplinan ini

		diberlakukan terlebih dahulu kepada guru agar santri-santri pun akan dengan sukarela mencontoh gurunya.
--	--	---

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi capaian hasil belajar yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Ali Maksum tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Penilaian terhadap ketiga aspek tersebut sejalan dengan kurikulum pembelajaran yang ditetapkan; yaitu dengan berbasis pendidikan pesantren, terutama mengutamakan pengamalan ilmu dan akhlak. Dan, secara umum pendidikan karakter memiliki misi yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak.

Selain itu, dokumen yang disediakan oleh madrasah sebagai bahan penunjang pembelajaran juga telah memuat aspek pendidikan karakter di dalamnya. Dengan guru mengajarkan pembiasaan kepada peserta didik, maka hal tersebut juga merupakan poin penting dalam pendidikan karakter. Sebab, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi bertujuan untuk menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang suatu nilai-nilai yang baik sehingga anak mampu memahami, merasakan dan melakukan nilai-nilai tersebut dengan suka rela dan penuh tanggung jawab.

PENUTUP

Dari uraian di atas, Madrasah Diniyah Ali Maksum sebagai Lembaga pendidikan keagamaan Islam *takmiliah* (komplementer) yang melengkapi pendidikan agama islam di sekolah formal telah mampu menjalankan perannya tersebut. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan, Madrasah Diniyah Ali Maksum telah menerapkan

pendidikan yang bertujuan membentuk santri yang berkarakter, memiliki akhlak baik, dan berbudi luhur, yang secara umum selaras dengan tujuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menjalankan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Madrasah Diniyah Ali Maksum juga turut serta dalam membentuk santri yang memiliki lima karakter utama yang ditetapkan oleh Kemendikbud yang meliputi: religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan sebagai karakter dasar yang dicapai dalam program Penguatan Pendidikan Karakter. Hanya saja, dalam beberapa kasus, kebijakan pemerintah dalam memberlakukan *full day school* di sekolah-sekolah formal berpotensi menghambat perkembangan madrasah. Bila keberadaan Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan yang mampu berperan sebagai pelengkap pendidikan formal ini telah terbukti memiliki peran yang signifikan, maka tidak lagi ada alasan untuk tidak lebih memperhatikan kelangsungan Madrasah Diniyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Djamarah Syaiful. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nas, 1994.
- Budhiman, Arie. *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.
- Denzin, Norman K, and Yvonna S Lincoln. *The Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks,. CA: Sage, 1994.
- Haris, Abdul. "Pendidikan Al-Qur'an Sebagai Modal Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Diniyah." *Al-Ulum: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2017).
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Ani Muzayaroh

Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Pala, Aynur. "The Need for Character Education." *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies* 3, no. 2 (2011).

Supa'at. "Model Kebijakan Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2014).

Wakid, Abdul. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Madrasah Diniyah." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2018).

Wawancara

Aenin Nafisatul M., Pengajar Madrasah Diniyah TPQ-PLUS Ali Maksum, wawancara 29 Mei 2020.

M. Fikri, Humas Madrasah Diniyah TPQ-PLUS Ali Maksum, wawancara 13 November 2019.